

EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN

EFFECTIVENESS OF HEALTH PROMOTION MEDIA TOWARDS TEENAGER KNOWLEDGE ABOUT MATURITY OF MARRIAGE

Ika Murtiyarini¹, Taty Nurti¹, Lia Artika Sari

¹Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan

E-mail: ika.murtiyarini@yahoo.com

ABSTRAK

Sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Berbagai kajian menunjukkan dampak negatif perkawinan usia muda, baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan usia 20-24 tahun, risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Promosi kesehatan memerlukan media untuk media pendidikan kesehatan. Media promosi yang mudah digunakan adalah *booklet* dan *leaflet*. Masih tingginya angka hamil muda di Kota Jambi perlu perhatian lebih lanjut. Sehingga perlu dikaji efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *quasi-eksperimen* bertujuan untuk mengetahui efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017. Penelitian dilakukan bulan Mei - November 2017. Populasi sebanyak 886 orang. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 orang. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pemberian media promosi kesehatan (buku saku dan *leaflet*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian buku saku terhadap pengetahuan responden, terdapat pengaruh pemberian *leaflet* terhadap pengetahuan responden, dan media buku saku lebih efektif dari media *leaflet* terhadap pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017. Disarankan kepada BKKBN agar memberikan masukan bagi pengembangan program pendewasaan usia perkawinan dan diharapkan dapat menyusun kebijakan sebagai upaya menurunkan fertilitas, dan pihak sekolah agar dapat menambahkan materi tentang pendewasaan usia perkawinan di sekolah.

Kata kunci: Efektivitas; Media promosi kesehatan; Pendewasaan usia perkawinan; Pengetahuan; Remaja

ABSTRACT

Approximately 250 million children married before the age of 15 years. Studies have shown the negative impact of young marriage, both physically and psychologically. Girls aged 10-14 years are five times more likely to die during pregnancy or childbirth than 20-24 years, the risk doubled in the 15-19 age group. Health promotion requires media for health education media. The easy-to-use promotional media are booklets and leaflets. The high number of young pregnant women in Jambi need further attention. It is necessary to study the effectiveness of health promotion media to the knowledge of adolescents about the maturity of marriage age. This research is descriptive research with quasi-experiment design aimed to know the effectiveness of health promotion media to adolescent knowledge about maturation of marriage age at SMA N 9 Kota Jambi Year 2017. Study location at SMA N 9 Kota Jambi in May – November 2017. Population is students of SMA N 9 Kota Jambi as many as 886 people. Samples were taken by stratified random sampling technique, so that the sample was 96 people. Data were collected by filling out questionnaires before and after health promotion media (booklets and leaflets). The result of the research shows that there is influence of giving of pocket book to the knowledge of respondent, there is influence of leaflet to respondent's knowledge, and pocket book media more effective from media leaflet to respondent's knowledge about maturity of marriage age at SMA N 9 Kota Jambi 2017. BKKBN is advised to provide inputs for the development of the maturation program of marriage age and is expected to develop policies as an effort to reduce fertility, and the school to be able to add material about the maturity of marriage age in school.

Keywords: Effectiveness; Health promotion media; Maturity of marriage age; Knowledge; Teenager

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Sasaran pengendalian kuantitas penduduk yang tidak memenuhi harapan terlihat dari statisnya *total fertility rate* (TFR) sebesar 2,6 anak per wanita pada dua Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir yaitu tahun 2007 dan 2012, padahal target yang diharapkan pada tahun 2012 sebesar 2,1 anak per wanita. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri, sebagian dapat disebabkan mereka tidak memiliki status, kekuasaan, dukungan, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk menegosiasikan hubungan seks aman, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap infeksi menular seksual seperti HIV. Kajian lain juga menunjukkan bahwa pengantin anak memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan emosional, serta isolasi sosial, yang merupakan akibat dari kurangnya status dan kekuasaan mereka di dalam rumah tangga mereka. Pengantin muda lebih sering mengalami kekerasan. Di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga dianggap wajar oleh sebagian besar orang muda: 41 persen anak perempuan usia 15-19 tahun percaya bahwa suami dapat dibenarkan dalam memukul istrinya karena berbagai alasan termasuk ketika istri memberikan argumen yang bertentangan.

Kehamilan di usia muda berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Dampak buruk yang mungkin timbul antara lain terjadinya persalinan yang sulit akibat tidak seimbangannya ukuran panggul ibu dengan janin yang akan dilahirkan. Usia yang tepat untuk hamil dan melahirkan adalah usia 20–35 tahun dengan jarak kehamilan 2–4 tahun. Kematian ibu pada usia remaja menyumbang angka yang cukup besar dalam Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia yaitu 9,9 persen. Dampak lainnya adalah remaja putus sekolah yang membuat tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja menjadi kurang serta terjadi perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga akibat ketidaksiapan remaja secara ekonomi dan psikologis untuk menghadapi tanggung jawab dalam sebuah perkawinan.

Dilihat dari perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga dan kesiapan ekonomi maka batas usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki dianggap sebagai usia yang cukup siap untuk melakukan pernikahan. Usia perkawinan pertama yang diharapkan adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki karena seseorang pada usia tersebut dianggap telah memasuki masa dewasa muda dan siap fisik serta psikologis menghadapi tanggung jawab yang ada didalam sebuah perkawinan.

Berbagai upaya ditujukan terhadap remaja yaitu kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peranan perkawinan serta dampak negatif yang ditimbulkan jika perkawinan berlangsung dalam usia yang terlalu muda. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat program Pusat Informasi & Konseling Remaja (PIK-R) dengan materi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang berfokus pada Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia

Perkawinan (PUP) berisi tentang usia ideal perkawinan, perencanaan keluarga dan aspek-aspek dalam kehidupan berkeluarga.

Beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan kesehatan adalah materi atau pesan yang disampaikan, alat bantu atau alat peraga yang digunakan, metode penyampaian materi serta pendidik atau petugas yang melakukan pendidikan kesehatan. Promosi kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui pembelajaran dari, oleh dan bersama masyarakat. Promosi kesehatan juga berperan dalam proses peningkatan kualitas tenaga kesehatan dalam memberdayakan kliennya, sehingga tercapai pelayanan kesehatan yang bermutu. Beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan kesehatan adalah materi atau pesan yang disampaikan, alat bantu atau alat peraga yang digunakan, metode penyampaian materi serta pendidik atau petugas yang melakukan pendidikan kesehatan. Berbagai metode penyuluhan telah dilakukan untuk menyebarkan informasi tentang PUP yaitu metode ceramah dan seminar.

Promosi kesehatan memerlukan media yang disebut sebagai media pendidikan kesehatan. *Booklet* atau buku saku merupakan media yang berguna untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk lembaran, baik tulisan maupun gambar. Media promosi kesehatan lainnya berupa leaflet, yang dapat merubah ikap dan perilaku seseorang setelah diberi promosi kesehatan.

Masih tingginya angka hamil muda di Kota Jambi sehingga diperlukan berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dikaji efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi tahun 2017.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-eksperimen*, untuk mengetahui efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan

remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017. Data yang diperoleh dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden sebelum dan sesudah diberikan media promosi kesehatan (buku saku dan *leaflet*). Populasi penelitian sebanyak 886 siswa, sampel diambil secara *stratified random sampling* sebanyak 96 responden. Waktu penelitian pada bulan Mei s/d November 2017. Penelitian ini dilakukan di SMA N 9 Kota Jambi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat pengaruh dan efektifitas media promosi kesehatan. Uji yang digunakan untuk melihat pengaruh media promosi kesehatan adalah uji Wilcoxon dan uji *mann Whitney* untuk melihat efektifitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan.

Instrumen untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan pengetahuan tentang variabel yang ingin diketahui.

Data dianalisis menggunakan analisis *univariat* sehingga diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan masing-masing variabel yang diteliti dan analisis *bivariat* yang sebelumnya dilakukan uji normalitas data, diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis yang digunakan adalah uji alternative T test berpasangan yaitu dengan uji statistik *wilcoxon*. Sedangkan untuk uji efektivitas menggunakan uji statistik *mann whitney*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh pemberian media buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017

Variabel	n	Median	P
Pengetahuan sebelum pemberian media <i>booklet</i> /buku saku	48	12	0,000

Pengetahuan sesudah pemberian media <i>booklet</i> /buku saku	48	14
--	----	----

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian media buku saku terjadi peningkatan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-Value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil uji ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian media buku saku terhadap pengetahuan responden tentang PUP.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang PUP dengan hasil penelitian dimana jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik mengalami peningkatan setelah dibeikan buku saku. Pemberian media buku saku bertujuan untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Pemberian media buku saku mempunyai kelebihan karena berupa buku kecil dapat dibawa kemana-mana sehingga dapat dibaca dimana saja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin Didik Achmadi (2015) tentang pendidikan gizi dengan media buku saku terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemilihan jajan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh media buku saku terhadap pengetahuan dalam pemilihan jajan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta ($p = 0,021$).

Sejalan pula dengan penelitian Surya Wibowo (2013) tentang pengaruh promosi kesehatan metode audio visual dan metode buku saku terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan monosodium glutamat (MSG) pada ibu rumah tangga. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan metode buku saku terhadap peningkatan pengetahuan tentang penggunaan MSG ($p = 0,00$).

Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan

memiliki pengetahuan yang lebih daripada yang tidak terpapar informasi, begitu juga informasi tentang pendewasaan usia perkawinan yang diberikan kepada responden melalui *booklet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Tabel 2. Pengaruh pemberian media *leaflet* terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017

Variabel	n	Media n	P
Pengetahuan sebelum pemberian media <i>leaflet</i>	48	12	0,006
Pengetahuan sesudah pemberian media <i>leaflet</i>	48	13,5	

Hasil analisis pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian media *leaflet* terjadi peningkatan. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-Value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil uji ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian media *leaflet* terhadap pengetahuan responden tentang PUP.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang PUP dengan hasil penelitian dimana jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik mengalami peningkatan setelah dibeikan *leaflet*. Pemberian media *leaflet* bertujuan untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Pemberian media *leaflet* mempunyai kelebihan dapat disimpan lama, kalau lupa bisa dilihat kembali, dapat dipakai sebagai bahan bacaan rujukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Ambar Sari (2016) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS Melalui Metode Audiovisual Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA XX Semarang. Hasil uji statistik didapatkan p-

value sebesar 0.000 yang artinya pendidikan kesehatan melalui metode leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan seks bebas pranikah pada remaja.

Menurut Nugrahaeni (2016) tentang pengaruh Pemberian Leaflet Dan Penjelasan Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Hiperbilirubinemia Neonatorum diperoleh hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$ yang artinya pemberian media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai hiperbilirubinemia neonatorum.

Hal ini pun sejalan dengan penelitian Beaujean dj (2016) tentang *Education on tick bite and Lyme borreliosis prevention, aimed at schoolchildren in the Netherlands: comparing the effects of an online educational video game versus a leaflet or no intervention*. Dalam penelitiannya dari 887 anak-anak yang dibagi dalam kelompok bermain, kelompok leaflet dan kelompok kontrol pengetahuan tentang kutu dan gigitan kutu meningkat secara signifikan.

Pemberian informasi secara formal maupun tidak formal dapat meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari hasil belajar dengan dukungan media dalam pembelajaran tersebut. Leaflet merupakan salah satu media yang menunjang proses belajar untuk memperoleh pengetahuan tentang PUP. Media leaflet yang digunakan berisikan informasi dan gambar yang sesuai dengan pengetahuan tentang PUP, sehingga dengan adanya leaflet dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang PUP.

Tabel 3. Efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi Tahun 2017

	n	Mean	P
Efektivitas buku saku	48	42,86	0.042
Efektivitas leaflet	48	54,14	

Hasil analisis perbedaan efektivitas antara media *booklet* dan media *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dengan menggunakan uji statistik *Mann Whitney* dengan *p-value* 0.042, maka diperoleh kesimpulan media buku saku/*booklet* lebih efektif dibandingkan media *leaflet*. Peningkatan pencapaian nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMAN 9 kota Jambi pada kelompok buku saku lebih tinggi dibandingkan media *leaflet*, hal tersebut dikarenakan pada media buku saku pemaparan informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan lebih lengkap disertai dengan gambar. Menurut Notoatmodjo (2007), *booklet* merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar yang proses penyampaiannya juga bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada, lebih terperinci dan jelas, karena lebih banyak bisa mengulas tentang pesan yang disampaikannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *booklet* lebih efektif dibandingkan *leaflet* terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMAN 9 Kota Jambi tahun 2017. Ada pengaruh pemberian media *leaflet* terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMAN 9 Kota Jambi tahun 2017. *Booklet* lebih efektif dibandingkan *leaflet* dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMAN 9 Kota Jambi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Artini (2014) tentang perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dengan booklet terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang cikungunya di desa trangsang Gatak Sukoharjo. Hasil uji beda independent sample test diperoleh nilai t-test = -2,227 dan nilai $p = 0,029$. Terdapat perbedaan

pengetahuan kelompok *leaflet* antara pretest dan posttest. Terdapat perbedaan pengetahuan kelompok *booklet* antara pretest dan posttest. Pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden dibandingkan menggunakan media *leaflet*.

Penelitian lainnya dilakukan Abidin (2015) tentang pengaruh pendidikan gizi dengan media buku saku terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemilihan jajan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta diketahui bahwa terdapat pengaruh pendidikan gizi tentang makanan jajanan sehat dengan media buku saku terhadap pengetahuan dalam pemilihan jajan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

Penelitian tentang penggunaan media pendidikan kesehatan ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Nurmilah (2014), tentang efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan remaja. Diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui pendidikan kesehatan, dengan *p-value* 0,000 dan 0,006.¹⁶ Penelitian lainnya yang dilakukan Sari (2017) tentang pengaruh buku saku terhadap tingkat kecukupan gizi pada remaja menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tingkat kecukupan gizi remaja sebelum dan sesudah diberikan booklet.

Menurut Notoatmojo (2010), seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih daripada yang tidak terpapar informasi, begitu juga informasi mengenai inisiasi menyusui dini yang diberikan ke responden yang diberikan melalui media *booklet* dan *leaflet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Berdasarkan rencana strategis Departemen Kesehatan RI dimana salah satu kegiatan pokok promosi kesehatan yaitu melalui media cetak seperti *leaflet*, brosur, poster, kalender dan lain-lain, dimana tujuan promosi kesehatan tersebut

agar dapat memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat sehingga menumbuhkan perilaku hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat.

Pemberian informasi secara formal maupun nonformal dapat meningkatkan pengetahuan. Pemberian media *booklet* dan *leaflet* merupakan salah satu pemberian informasi non formal yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan. Media buku saku merupakan media informasi yang mampu menyebarkan berbagai informasi khususnya informasi mengenai suatu materi yang lebih luas. Tampilan buku saku yang dikemas secara menarik membuat subjek tertarik untuk membaca sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan. Media *Leaflet* merupakan selebar kertas yang dilipat-lipat berisi tulisan cetak dan beberapa gambar tertentu tentang suatu topik khusus dalam hal ini topik yang diberikan adalah pendewasaan usia perkawinan. Media *booklet* dan *Leaflet* yang digunakan berisikan informasi dan gambar yang sesuai dengan materi sehingga diharapkan adanya gambar atau foto tersebut dapat membangkitkan motivasi dan minat untuk membantu manafsirkan serta mengingat pesan yang berkenaan dengan informasi tersebut. Akan tetapi dari keduanya buku saku lebih variatif, menarik dan dapat menampilkan banyak informasi dibandingkan dengan *leaflet*.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisa data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut terdapat pengaruh pemberian *booklet*/buku saku terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan *p-value* = 0,000. Terdapat pengaruh pemberian *leaflet* terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan *p-value* = 0,000. Penggunaan media buku saku lebih efektif dari media *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMA

N 9 Kota Jambi Tahun 2017 dengan p-value = 0,042.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini khususnya kepada pihak sekolah SMA Negeri 9 Kota Jambi serta pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin DA (2015). *Pengaruh pendidikan gizi dengan media buku saku terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemilihan jajan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. Electronic Theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Achmadi Abidin Didik, Muwakhidah, Rakhma. (2015). *Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Media Buku Saku terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Pemilihan Jajan Anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. Univ. Muhammadiyah Surakarta.
3. Artini FR, Maliya A, Purwanti OS,. (2014). *Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet dengan Booklet terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Chikungunya di Desa Trangsan Gatak Sukoharjo*. Diglibuns. UNS: 1-12
4. Beaujean DJ, Gassner, Wong, Steenbergen. (2016). *Education on tick bite and Lyme borreliosis prevention, aimed at schoolchildren in the Netherlands: comparing the effects of an online educational video game versus a leaflet or no intervention*. BMC Public Health. Vol. 16: 1163.
5. BKKBN. (2010). *Keterampilan Hidup dalam Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
6. ----- . (2011). *Grand Design Pengendalian Kuantitas Penduduk 2010-2035*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
7. BPS. (2016). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: BPS
8. Jain and Kurz. (2011). *New Insights on Preventing Child Marriage*, p. 8; ICRW. Development Initiative on Supporting Health Adolescents (DISHA) Project; and Raj When the mother is a child, p. 931.
9. Notoatmodjo S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. PT Rineka Cipta. Jakarta; 243-245.
10. ----- . (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
11. Nugrahaeni, B. (2016). *Pengaruh Pemberian Leaflet Dan Penjelasan Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Hiperbilirubinemia Neonatorum*. Portal Garuda
12. Nurmilah, Rusmiati, Desmarnita. 2014. *Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja SMA Muhammadiyah IV dan SMA Trampil Jakarta Timur*. J.Kep, 2(3):63-71.
13. Raj, A. When the mother is a child, p. 931; Gage, A.J. (2013). *Association of child marriage with suicidal thoughts and attempts among adolescent girls in Ethiopia*. Journal of Adolescent Health, 52, (5), p. 654; and Evenhuis and Burn, Just Married, Just a Child, p. 20.
14. Sari, Dwi Ambar. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS Melalui Metode Audiovisual Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Seks Pranika Pada Remaja Di SMA XX Semarang*. Repository Unissula.
15. Sari, Nugraheni, Aruben. (2017). *Pengaruh Buku Saku terhadap Tingkat Kecukupan Gizi pada Remaja (studi di SMA Teuku Umar Semarang tahun 2016)*. Ejournal UNDIP, 5(1):283-90.
16. UNICEF. (2012). *Progress for Children: A report card on*

adolescents: Number 10. New York:
New York: UNICEF. p. 47.

17. Wibowo S, Suryani. (2013). *Pengaruh
promosi kesehatan metode audio visual
dan metode buku saku terhadap*

*peningkatan pengetahuan penggunaan
monosodium glutamat (MSG) pada ibu
rumah tangga.* J Kesehatan
Masyarakat. Vol. 7